

**BAB III**  
**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KESENIAN TAYUB**  
**DI DESA WONOSOBO KECAMATAN NGADIROJO**  
**KABUPATEN PACITAN TAHUN 2016**

**A. Sejarah Kesenian Tayub di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan**

Awal mula kemunculan dan perkembangan Kesenian Tayub di suatu wilayah memang tidak dapat diperkirakan secara pasti. Setiap daerah memiliki cara pandang tersendiri terhadap kemunculan Kesenian Tayub. Biasanya dapat diketahui dengan kapan seseorang memperhatikan Kesenian Tayub secara keseluruhan. Menurut Soedarsono di dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan Kesenian Tayub di mulai sejak tahun 1960. Hal tersebut berdasarkan pada banyaknya perhatian masyarakat yang semula hanya tertuju pada kesenian keraton, akan tetapi lama kelamaan masyarakat lebih tertarik dengan seni pertunjukan pinggiran atau pedesaan, dan salah satunya adalah Kesenian Tayub.<sup>1</sup>

Kesenian Tayub memiliki latar belakang yang cukup panjang terkait kehidupan Kesenian Tayub pada masa terdahulu. Secara historis Kesenian Tayub merupakan kesenian yang sudah berumur tua. Beberapa sumber menjelaskan bahwa Kesenian Tayub berada di Jawa dan berkembang di lingkungan keraton. Selain itu, Kesenian Tayub juga berkembang di

---

<sup>1</sup> R.M Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dikjen Dikti. Hlm. 99.

lingkungan rakyat biasa. Oleh karena itu Kesenian Tayub merupakan bagian dari tradisi besar dan tradisi kecil.

Tradisi besar ini merupakan kebudayaan keraton dan tradisi kecil merupakan kebudayaan rakyat. Terdapat perbedaan antara tradisi besar dan tradisi kecil yaitu terkait pengelolaan Kesenian Tayub. Pengelolaan Kesenian Tayub ini jika tradisi besar diolah atau dikelola oleh keraton langsung sedangkan tradisi kecil biasanya dikelola atau berlangsung ada di masyarakat dan tumbuh di dalam komunitas-komunitas desa. Dapat dikatakan juga bahwa tradisi besar ini merupakan pola kebudayaan dari peradaban kota, sedangkan tradisi kecil merupakan pola kebudayaan dari komunitas kecil atau masyarakat pertanian. Tradisi besar terdapat di istana dan kota-kota sedangkan tradisi ada di pedesaan.<sup>2</sup>

Tradisi besar dan tradisi kecil saling bergantung dan mempengaruhi. Tradisi besar yang merupakan kebudayaan tinggi lebih mudah mempengaruhi tradisi kecil, karena pendukung tradisi kecil menganggap kebudayaan tradisi besar itu lebih baik. Anggapan serta kebiasaan itu tampaknya juga terjadi dalam pertunjukan Kesenian Tayub. Beberapa sumber mengatakan bahwa tayub merupakan pertunjukan yang pada mulanya berkembang di lingkungan tradisi kecil sebagai pertunjukan yang berkaitan erat dengan upacara kesuburan. Terdapat juga sumber yang menyatakan bahwa tayub merupakan

---

<sup>2</sup> Robert Redfield. 1982. *Masyarakat, Petani, dan Kebudayaan*. Penerjemah Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali. Hlm. 81.

bagian tradisi kecil yang berkembang di pedesaan. Tradisi kecil dan tradisi besar akan saling mempengaruhi antara keduanya dengan cara berinteraksi.<sup>3</sup>

Kesenian Tayub dalam Serat Sastramiruda disebutkan bahwa pertunjukan Kesenian Tayub sudah dikenal sejak zaman Demak yaitu akhir abad ke 15, yang merupakan perkembangan pada zaman Kediri abad ke 13. Sastramiruda merupakan murid dari Kanjeng Pangeran Haryo (K.P.H) Kusumadilaga, seorang pujangga Keraton Surakarta pada masa Paku Buwana IX 1861-1893. Sastramiruda adalah seorang putera dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkubumi I di Surakarta.<sup>4</sup> Selain disebutkan dalam Serat Sastramiruda Kesenian Tayub juga disebutkan dalam Serat Centhini yang ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwana IV tahun 1788-1820 dan Paku Buwana V tahun 1820-1823. Adapun isi dari Serat Centhini tersebut mengisahkan para tokohnya yang hidup pada zaman Demak sampai dengan Mataran Islam. Serat Centhini menceritakan mengenai pertunjukan Kesenian Tayub yang dilakukan oleh Ki Lembuasta, Pulung, dan Wirabasa. Kesenian Tayub dalam serat Centhini ini juga disebut sebagai ringgit dipertunjukkan untuk hiburan. Ringgit ini digambarkan sebagai pertunjukan yang sangat menghibur penonton dan merupakan arena untuk bersenang-senang dengan menari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>4</sup> R.M. Ng. Poerbatjaraka. 1957. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Hlm. 151.

<sup>5</sup> *Ibid.*.

Kesenian Tayub pada masa paruh dan akhir abad ke 18, yaitu pada masa pemerintahan Paku Buwana III 1749-1788 Kesenian Tayub menjadi salah satu bentuk tarian yang berkembang di Keraton Surakarta. Pada masa itu juga disusun ketentuan pagelaran tayub yang meliputi tata cara beserta tata tertibnya oleh Paku Buwana III. Berdasarkan status sosial para penari, terdapat empat jenis tarian Kesenian Tayub. Adapun pengelompokan empat jenis tarian Kesenian Tayub sebagai berikut:

1. Kerabat keraton (cucu buyut sampai dengan pangeran yang bukan pejabat Negara.
2. Patih dan pejabat negara lainnya seperti bupati, nayaka<sup>6</sup>, adipati (mancanegara).
3. Bupati anom ke bawah sampai dengan panewu mantra.<sup>7</sup>
4. Lurah sampai dengan jajarannya dan rakyat umum.<sup>8</sup>

Masing-masing dari kelompok tersebut mempunyai tata-cara dan peraturan tertentu yang tidak bisa ditawar. Contohnya dari kelompok 1, apabila kerabat keraton yang meliputi semua abdi dalem, buyut, dan pangeran yang bukan

---

<sup>6</sup> Nayaka dalam kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti seorang menteri. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 512.

<sup>7</sup> Panewu Mantra adalah seorang camat. Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 558.

<sup>8</sup> Sri Rochana Widyastutieningrum. 2004. *Sejarah Tari Gambyong, Seni Rakyat menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika. Hlm. 28.

pejabat negara dalam menari Kesenian Tayub menggunakan pola gerak *adeg nggrudha, ukel naga rangsang, jalan atau lampah tanjak giyul*.<sup>9</sup>

Adanya peraturan terkait pengelompokan pola gerak tari dalam Kesenian Tayub, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan di antara pola gerak tari Kesenian Tayub yang berkaitan dengan tingkat status sosial penari yang bersangkutan. Hal ini juga menunjukkan bahwa Raja Paku Buwana III memiliki wewenang dalam mengatur tata-cara dan tata-tertib tentang pertunjukkan Kesenian Tayub. Kesenian Tayub mendapat perhatian dari raja yang berkuasa dikarenakan Kesenian Tayub banyak diminati oleh masyarakat. Perbedaan tentang tata-cara dan tata-tertib yang berkaitan dengan status sosial menunjukkan bahwa Kesenian Tayub yang berkembang di Keraton berbeda dengan bentuk pementasan Kesenian Tayub yang berkembang di lingkungan masyarakat biasa. Pada pementasan Kesenian Tayub di lingkungan Keraton memiliki nilai halus atau *adiluhung*, sedangkan Kesenian Tayub yang berkembang di lingkungan masyarakat biasa memiliki ciri yang kasar. Maksud dari adanya perbedaan bentuk tata-cara dan tata-tertib dalam pementasan Kesenian Tayub tersebut adalah nilai halus yang dimiliki dari lingkungan keraton agar tidak sampai di lingkungan masyarakat biasa atau nilai halus tersebut hanya dimiliki oleh para seniman Keraton saja.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 29

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

Pada pementasan Kesenian Tayub di Keraton biasanya menghadirkan *ledhek*<sup>11</sup>, *pengibing*<sup>12</sup> dan *pengguyub*<sup>13</sup>. Kesenian Tayub yang berkembang di Keraton memiliki bentuk yang lebih tertata dan memiliki makna terkait dengan pengadilan diri seseorang. *Ledhek* dimaknai sebagai jiwa yang harus dikendalikan, sedangkan orang *pengguyub* dimaknai sebagai unsur yang selalu ada dalam diri manusia. Unsur yang dimaksud adalah amarah dan alunah (karakter jahat), supiah dan mutmainah (keinginan baik). Adapun *pengguyub* dan *ledhek* tersebut memiliki atau dimaknai sebagai lambang *papat keblat lima pancer* (empat arah mata angin dan satu sebagai pusatnya).<sup>14</sup>

Pada tahun 1757 masa pemerintahan Paku Buwana III, wilayah kerajaan Surakarta dibagi menjadi dua yaitu Keraton Kasunanan yang diperintah oleh Paku Buwana III dan Kadipaten Mangkunegaran yang diperintah oleh K.G.P.A.A Mangkunegara I. Keraton Kasunanan maupun Kadipaten Mangkunegara sama-sama mengembangkan seni pertunjukan seperti halnya kesenian tayub juga berkembang di kedua wilayah tersebut.

---

<sup>11</sup> *Ledhek* adalah penari dan penyanyi wanita di dalam pertunjukan tayub, *ledhek* sendiri adalah pemain utama dalam Kesenian Tayub. Ben Suharto. 1999. *Tayub dan Ritus Kesuburan*. Bandung: MSPJ. Hlm. 138.

<sup>12</sup> *Pengibing* adalah penari pria yang mempunyai peran sebagai pendamping *waranggana* atau *ledhek* untuk melakukan sebuah tarian disebuah pertunjukan tayub. Sri Rochana Widyastutiningrum. 2002. "Tayuban dan Perempuan Antara Realita di Panggung dan di Luar Panggung". *Tesis*. Surakarta: Pasca Sarjana STSI Surakarta. Hlm. 108.

<sup>13</sup> *Pengguyub* memiliki pengertian yang sama dengan *Pengibing* yang membedakan adalah jumlah penarinya, jika *pengibing* sebutan untuk satu orang penari laki-laki maka *pengguyub* sebutan untuk sekelompok yang terdiri dari beberapa penari laki-laki dalam pementasan tayub. *Ibid.*, hlm. 108.

<sup>14</sup> Yana MH. 2012. *Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang. Hlm. 21.

Pada zaman Mangkunegara I (1757-1796) Kesenian Tayub cukup terkenal, hal itu disebabkan oleh seringnya dipertunjukkan dalam berbagai acara. Kondisi tersebut dibuktikan dalam Babad Mangkunegaran pada Pupuh Sinom, bait ke-8.<sup>15</sup> Pada masa perang yang berlangsung selama 16 tahun, yaitu sebelum Mangkunegaran I bertahta (dikenal dengan nama Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyawa), Kesenian Tayub sering dipentaskan oleh prajurit untuk perang melawan penjajah. Masa pemerintahan Mangkunegaran I, ketika merayakan hari lahirnya biasanya mengadakan acara selamatan, kataman dan pementasan Kesenian Tayub.<sup>16</sup>

Pada masa pemerintahan Mangkunegaran IV (1853-1881), Kesenian Tayub dipentaskan dalam acara pernikahan putranya yaitu Pangeran Prangwadana dengan Raden Ajeng Kusmardinah putri dari Pangeran Hadiwijaya III di Surakarta. Hal ini disebutkan dalam serat-serat Anggita Dalem K.G.P.A.A Mangkunegaran IV bahwa pada malam resepsi ketujuh dipersembahkan pementasan Kesenian Tayub dari pengantin putra, para putra Mangkunegaran IV, dan para undangan yang hadir.<sup>17</sup> Kesenian Tayub juga berkembang di lingkungan Kasunanan Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana VII (1830-1858) dan Paku Buwana VIII (1858-18610). Kesenian Tayub terus berkembang di wilayah Surakarta, dan dalam Babad Ciyos Lelampahipun Swargi R.Ng. Ranggawarsita disebutkan bahwa adanya

---

<sup>15</sup> R.M. Ng. Poerbatjaraka. *Op. Cit.*, hlm. 154.

<sup>16</sup> Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Taman Siswa. Hlm. 117.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

pementasan Kesenian Tayub dalam acara syukuran karena Ranggawarsita telah selesai mengikuti pendidikan di Pesantren Gebang Tinatar Ponorogo.<sup>18</sup>

Kesenian Tayub biasanya dipentaskan oleh para priyayi apabila menyelenggarakan pesta atau hajatan, untuk menjaga status sosialnya sebagai priyayigung atau bangsawan. Kesenian Tayub disebut telah menjadi bagian dan tradisi dalam rangkaian acara hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk masyarakat pedesaan. Kesenian tayub tidak hanya hidup dan menjadi kesenian Keraton saja akan tetapi juga hidup di tengah kehidupan rakyat sebagai kesenian pertunjukan rakyat.<sup>19</sup> Dalam serat tata-cara Kesenian Tayub disebutkan bahwa sebagai bagian dari rangkaian acara di dalam upacara perkawinan dan khitanan, yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh R.Ng. Tangkulan dalam rangkaian acara khitanan serta acara perkawinan putranya.<sup>20</sup>

Pementasan Kesenian Tayub terus berkembang di wilayah Keraton dan masyarakat serta menyebar ke berbagai daerah. Kesenian tayub berkembang di beberapa daerah yaitu diantaranya di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kesenian tayub berkembang di daerah Jawa Barat berkat kontak antara pertunjukan tayub di Cirebon dan Priangan dengan tayub Jawa.

---

<sup>18</sup> Ki Padmasusastro. 1980. *Serat Tata Cara penerjemah Sunarto H. Puspito*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah. Hlm. 355.

<sup>19</sup> Darsiti Soeratman, *Op.Cit.*, hlm. 119.

<sup>20</sup> Ki Padmasusastro. *Op.Cit.*, hlm. 339.

Kejadian ini terjalin sejak Kerajaan Mataram Islam di Jawa Tengah menguasai Sumedanglarang, sehingga setelah menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Islam nama Sumedanglarang berganti menjadi Priangan pada tahun 1620.<sup>21</sup> Adanya hubungan politik mengakibatkan dampak terhadap hubungan berbagai unsur budaya. Hal ini berkaitan dengan kesenian tayub yang memiliki pengaruh terhadap wilayah Priangan. Fungsi dari kesenian tayub di wilayah Priangan ini adalah untuk hiburan pribadi, bahkan disebutkan bahwa Kesenian Tayub merupakan suatu kesenian yang digemari bupati Priangan. Oleh sebab itu, pementasan Kesenian Tayub sering dijadikan sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkala.<sup>22</sup>

Penyebaran kesenian tayub di daerah Jawa Tengah berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), terutama di daerah Gunung Kidul dan Bantul. Selain daerah tersebut di Jawa Tengah Kesenian Tayub juga berkembang di Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Purwodadi, Pati, Rembang, Temanggung, Purworejo, dan Blora. Selain di daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah kesenian tayub juga berkembang di daerah Jawa Timur seperti daerah Ngawi, Trenggalek, Tuban, Bojonegoro, Tulungagung, Nganjuk, Ponorogo, dan Pacitan.<sup>23</sup> Kesenian Tayub berkembang di Kabupaten Pacitan yaitu salah satunya di wilayah Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo.

---

<sup>21</sup> Anis Sujana. 1993. "Tayuban di Kalangan Bupati dan Priyayi di Priangan pada Abad ke-19 dan ke-20". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Hlm. 65.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>23</sup> Sri Rochana Widyastutieningrum. *Op. Cit.*, hlm. 30.

## **B. Perkembangan Kesenian Tayub di Desa Wonosobo Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan Tahun 2016**

Kesenian Tayub merupakan suatu kesenian tradisional rakyat yang berhubungan dengan kesuburan. Kesenian Tayub menjadi bagian dari rangkaian upacara adat yang hadir dan berkembang dikalangan masyarakat petani. Masyarakat petani masih mempercayai akan suatu hal yang bersifat magis sehingga Kesenian Tayub dijadikan sebagai alat atau media dalam ritual untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Hadirnya roh leluhur dalam pementasan Kesenian Tayub dipercaya dapat menjaga alam, khususnya yang berkaitan dengan pertanian.<sup>24</sup> Masyarakat petani mempercayai tentang tanah pertanian perlu di berikan selamat atau syukuran dengan tujuan agar tanah tersebut tetap terjaga kesuburannya dan juga keseimbangannya.<sup>25</sup> Sehingga pementasan Kesenian Tayub ini masih terus lestari dan dilaksanakan setiap setahun sekali sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang didapatkan oleh masyarakat.

Desa Wonosobo merupakan desa yang masih erat menjaga dan melestarikan kebudayaan terutama terkait kesenian tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang masih terus dilestarikan yaitu Kesenian Tayub. Keberadaan Kesenian Tayub pada awalnya tidak begitu diperhatikan oleh masyarakat karena menganggap Kesenian Tayub tersebut biasanya hanya

---

<sup>24</sup> Agus Maladi Irianto. 2005. *Tayub Ritualitas dan Sensualitas Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkong cilik Press. Hlm. 57.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 58.

dipentaskan oleh kalangan atas saja.<sup>26</sup> Selain itu, pada awalnya kesenian tayub dianggap memiliki stigma negatif oleh masyarakat dikarenakan Kesenian Tayub dianggap tidak memiliki moral atau etika yang sesuai dengan agama. Akan tetapi berbeda pandangan dengan para seniman yang memiliki sudut pandang tersendiri terhadap Kesenian Tayub yaitu bahwa menilai suatu seni tidak dapat dicampur adukkan dengan nilai agama karena kedua hal ini memiliki tempatnya masing-masing. Kesenian Tayub tidak hanya dapat dinilai dari segi negatifnya saja akan tetapi juga dapat dilihat dari makna serta fungsi dari kesenian tersebut. Pada awalnya sebelum munculnya Kesenian Tayub ada sebutan sindir yang diartikan menyampaikan secara tidak langsung atau melalui gending atau tembang dan sebuah gerak tari beksan.<sup>27</sup>

Seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Wonosobo pada tahun 1993 mengubah nama sindir menjadi Kesenian Tayub yang memiliki arti ditata supaya guyub. Hal ini dilakukan karena pada tahun 1993 sudah banyak masyarakat yang mulai menyukai dengan Kesenian Tayub akan tetapi memiliki banyak permasalahan. Masalah yang sering terjadi ketika pementasan Kesenian Tayub yaitu banyaknya keonaran yang dilakukan oleh para penikmat Kesenian Tayub, sehingga masyarakat terutama para seniman di Desa Wonosobo menyepakati diadakannya perubahan nama dari sindir menjadi Kesenian Tayub dan menyepakati adanya aturan tata tertib dalam

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet (Seniman Kesenian Tayub) pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 14.20 WIB.

<sup>27</sup> *Ibid.*.

pementasan Kesenian Tayub.<sup>28</sup> Setelah dilakukan perubahan nama dan diberlakukannya tata tertib Kesenian Tayub tersebut semakin menambah banyak peminat Kesenian Tayub dan pementasan Kesenian Tayub lebih tertata rapi.

Pementasan Kesenian Tayub setelah adanya perubahan nama dan juga disepakati dengan tata tertib yang sudah diberlakukan ternyata tidak berjalan dengan lama. Kesenian Tayub kembali dipandang negatif dan dianggap melanggar norma-norma agama oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan dengan semakin banyak peminat Kesenian Tayub maka semakin tidak tertib pementasan Kesenian Tayub. *Pengibing* yang ini menari dengan *Ledhek* ketika belum mendapat gilirannya untuk menari biasanya menunggu giliran dengan disugahi minuman (Alkohol) sebagai penghangat tubuh dan makanan ringan. Dalam satu meja ada 5-6 orang yang mungkin belum saling mengenal tapi karena kecintaan terhadap Kesenian Tayub mereka rela menunggu giliran menari sambil minum dan bercengkrama, biasanya mereka habis berapa botol kemudian mereka membayarnya dengan cara patungan.<sup>29</sup>

Para *pengibing* yang terampil menari, mereka memilih cara dengan mengundang teman-temannya untuk bersama-sama menari di tengah pertunjukan sambil menari dan mereka mulai bertingkah. Tubuhnya mulai menghimpit, memeluk, bahkan mencium *Ledhek*. Sedangkan, bagi para *pengibing* yang kurang mahir dalam menari, cukup dengan duduk di kursi

---

<sup>28</sup> *Ibid..*

<sup>29</sup> *Ibid..*

panjang sambil memangku sang Ledhek.<sup>30</sup> Hal ini sama dengan gambaran insan manusia yang tengah dimabuk asmara. Dengan diiringi *Gendhing-Gendhing Jawa*<sup>31</sup> yang rata-rata halus dan romantis, mereka mulai bertingkah seronok seolah-olah benar-benar ingin melampiaskan rupa birahinya yang menggelora.

Pada awalnya tarian berlangsung menarik dan baik untuk ditonton, meskipun minuman keras sudah disediakan dan disuguhkan sebagai alat untuk menghangatkan tubuh. Para pengibing masih mampu untuk menahan kesadarannya dari alkohol. Namun pada tengah-tengah tarian yang dilakukan oleh *pengibing* mulai tidak terkendali dan tidak beraturan sehingga mengerumuni *ledhek*. Akibat pengaruh dari minuman yang telah mereka minum sebelumnya. Selain hal tersebut biasanya kehidupan para *ledhek* sangat erat dengan kehidupan prostitusi sebagai akibat dari perubahan nilai-nilai dalam suatu masyarakat yang menyebabkan menurunnya martabat para penari tayub sehingga dunia Kesenian Tayub selalu diselimuti oleh penilaian negatif. Karena *ledhek* seringkali membiarkan dirinya dicolek dan dijawil oleh para kaum laki-laki ketika memasukan uang saweran ke dalam kemben, sehingga

---

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Gending adalah istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut bentuk komposisi musik karawitan yang menyajikan seni suara instrumental. Komposisi musik tersebut juga melibatkan vokal sebagai pelengkap dari sajian seni suara yang berasal dari seperangkat gamelan. Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman. <https://www.laduni.id/post/read/54077>. Diakses pada tanggal 8 Juni 2023 Pukul 20.50 WIB.

masyarakat beranggapan bahwa tayub selalu identik dengan seksualitas.<sup>32</sup> Namun karena kuatnya pengaruh peninggalan kepercayaan maka penilaian yang negatif tentang kesenian tayub bisa terkalahkan oleh sikap-sikap yang kokoh dan kuat oleh suatu kepercayaan masyarakat tentang Kesenian Tayub.

Berdasarkan dengan kepercayaan yang masih dipegang erat oleh Masyarakat Desa Wonosobo maka Kesenian Tayub masih terus berjalan dan masih banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga dengan adanya perubahan zaman yang semakin maju terutama dalam bidang pengetahuan dan teknologi maka membuka pikiran para seniman Kesenian Tayub untuk mengadakan perubahan yang lebih baik dan meninggalkan pandangan negatif masyarakat terhadap Kesenian Tayub zaman dulu tanpa meninggalkan keaslian dari Kesenian Tayub tersebut. Adapun beberapa perkembangan yang terjadi dalam pementasan Kesenian Tayub yaitu seperti perkembangan *gending* yang digunakan, pakaian *ledhek* yang lebih sopan, serta ragam gerak tari yang lebih modern dan perkembangan alat musik yang digunakan banyak mengkolaborasikan dengan alat musik modern.

Pementasan Kesenian Tayub biasanya diringi dengan Gending-Gending Jawa seperti Pangkur,<sup>33</sup> Kebo Giro,<sup>34</sup> dan Gambir Sawit.<sup>35</sup> Gending-

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Mbak Watik seniman Kesenian Tayub (*Ledhek*) pada tanggal 20 Mei 2023 pukul 10.00 WIB.

<sup>33</sup> Pangkur adalah tembang macapat yang mempunyai bait lagu yang terdiri atas tujuh baris, biasanya dipakai untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat keras, seperti kemarahan, perkelahian, dan perang. Glosarium Online. <https://glosarium.org/arti-pangkur/>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2023 Pukul 14.30 WIB.

Gending tersebut tetap dilestarikan dikarenakan gending tersebut sudah dijadikan tradisi pada pementasan Kesenian Tayub. Pada tahun 1995 ada satu gending yang dijadikan ciri khas pada saat pementasan Kesenian Tayub wajib dimainkan yaitu gending pangkur. Selain itu pada tahun 1995 Kesenian Tayub mengalami banyak perubahan gending yang digunakan iringan, bahkan selain itu terdapat gending yang memang dikhususkan untuk pementasan Kesenian Tayub dengan makna tersendiri. Pada pementasan Kesenian Tayub di Desa Wonosobo terdapat satu gending yang tidak boleh dimainkan yaitu gending yang berjudul Sawo Gletak. Hal ini dikarenakan gending tersebut apabila dimainkan dapat memicu kerusuhan antar penonton karena konsumsi minuman keras. Kesenian Tayub di Desa Wonosobo pada tahun 1998 mengalami perkembangan lagi yaitu adanya percampuran antara gending-gending campursari yang dimainkan dalam pementasan Kesenian Tayub.<sup>36</sup>

Kesenian Tayub Desa Wonosobo pada tahun 1995 mengalami perkembangan alat musik yang digunakan untuk pementasan Kesenian Tayub. Perkembangan ini dimulai dengan masuknya musik orkes dangdut seperti ketipung, gendang, dan tamborin. Alat musik ini dapat dikolaborasikan

---

<sup>34</sup> Gendhing Kebo Giro bermaksud untuk menceritakan bagaimana perilaku manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang dimana diharapkan mampu terhindar hal yang negatif. Membedah makna filosofi gending kebo giro. <https://seide.id/>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2023 Pukul 14.45 WIB.

<sup>35</sup> Gambirsawit dapat digambarkan sebagai suatu kekuatan untuk mengubah dan membelah kepastian tanpa meninggalkan pakem-pakem lama atau aturan serta norma yang telah disepakati. Joko Daryanto. 2020. "Gambirsawit Laras Slendro Pathet Sanga Dari Meditatif Ke Gobyog". *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. Vol. 13. No. 2. Surakarta: ISI Surakarta. Hlm. 113.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet. *Op.Cit.*,

dengan musik karawitan dan gamelan. Selain itu seiring berjalannya waktu alat musik yang digunakan dalam pentas Kesenian Tayub mengalami banyak perubahan salah satunya yaitu lebih ringkas. Alat musik yang digunakan lebih modern seperti alat musik orkes dangdut masa kini hanya menggunakan keyboard, gendang, dan ketipung.<sup>37</sup> Akan tetapi meskipun sudah menggunakan alat musik yang lebih modern dalam pentas Kesenian Tayub, alat musik tradisional gamelan juga masih digunakan terutama dalam acara-acara besar seperti ruwatan maupun acara adat lainnya.

Pada tahun 1995 selain banyaknya perkembangan dari Kesenian Tayub yang meliputi struktur, iringan dan alat musik yang digunakan. Kesenian Tayub juga mengalami perubahan dalam bentuk penyajiannya. Pada zaman dulu penyajian Kesenian Tayub hanya menggunakan corong untuk memanggil penanggap, penonton, serta penikmatnya. Akan tetapi dengan berjalannya waktu penyajian Kesenian Tayub mengalami perkembangan dengan adanya penggunaan sound system, terop dan juga dengan adanya perkembangan tersebut menjadikan pentas kesenian tayub lebih disiplin dan tertata rapi.<sup>38</sup>

Kesenian Tayub pada zaman dulu kostum yang digunakan ledhek masih menggunakan kemben yang sangat tradisional. Penggunaan kostum tersebut banyak mengundang prespektif negatif terhadap seniman tayub

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Mas Tri (selaku seniman dan pemilik grub kiss intertamen) pada tanggal 21 Mei 2023 Pukul 15.00 WIB.

<sup>38</sup> *Ibid.*

terutama terhadap *ledhek*.<sup>39</sup> Masyarakat menganggap bahwa kostum yang digunakan tersebut terlalu terbuka dan hal itulah yang menjadikan masyarakat zaman dulu memandang Kesenian Tayub ini negatif. Akan tetapi dengan adanya perubahan zaman serta pola pikir yang modern perlahan kostum yang digunakan dalam pementasan Kesenian Tayub mulai rapi serta tidak seterbuka pada zaman dulu. Para seniman tayub mulai merubah cara berpakaianya dengan lebih sopan dan tidak meninggalkan ciri khas dari Kesenian Tayub. Kostum yang digunakan pada saat ini lebih mengusung ke pakaian adat jawa perempuan yaitu dengan menggunakan kebaya dengan selendangnya dan tata rias yang digunakan juga masih mengusung tradisional yaitu tetap menggunakan gelungan.

Pada awal tahun 2000-an Kesenian Tayub mengalami perkembangan lagi yaitu dengan masuknya tari bedayan srampat yang mana tarian tersebut menjadi ciri khas dari Kesenian Tayub yang ada di Desa Wonosobo. Tari bedayan srampat ini diambil dari gending yang populer pada saat itu yaitu gending srampat. Tarian tersebut dijadikan tari pembuka dalam pementasan Kesenian Tayub. Tari bedayan srampat ini memiliki gerakan tari yang lincah, energik tetapi tetap gemulai. Tari ini menggambarkan seorang gadis muda yang sedang mekar, tarian ini didukung iringan khas yang dinamis dan menambah semarak suasana.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Purwadi, Dkk. 2019. *Tari Gambyong Tayub*. Yogyakarta: Pustaka Utama Yogyakarta. Hlm. 207.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Slamet. *Op.Cit.*.

Berdasarkan beberapa perkembangan yang terjadi di atas banyak memberikan perubahan terhadap Kesenian Tayub di Desa Wonosobo yang signifikan, seperti: Pemerintah Desa mulai lebih memperhatikan Kesenian Tayub dengan menyelenggarakan pelatihan terhadap para seniman Kesenian Tayub. Pelatihan ini merupakan suatu upaya pemerintah Desa Wonosobo dalam mendukung keberlanjutan dan kelestarian dari Kesenian Tayub. Selain itu juga untuk mendukung para seniman tayub untuk terus mengembangkan berbagai kreatifitas keterampilan, dan perkembangan sosial budaya.<sup>41</sup> Adanya pelatihan ini diharapkan pelaku seni bisa mengakses dan terlibat aktif dalam berbagai ruang belajar dan berkarya untuk saling mendukung antara satu dengan yang lain. Selain itu, pelatihan dan pengembangan ini diharapkan mampu menjadikan wadah pendidikan alternatif bagi para seniman untuk membangun sebuah kesadaran terhadap potensi dan pengembangan kapasitas seniman, serta menjadikan sebuah awal kesadaran bagi masyarakat untuk selalu melestarikan dan memberdayakan potensi kesenian yang ada di Desa Wonosobo.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Kepala Desa. *Op.Cit.*.

<sup>42</sup> *Ibid.*.